

SKRIPSI

**PEMANFAATAN BAMBU (*Bambusa Sp*) DI SEKITAR
KAWASAN WISATA BAMBU TO'KUMILA' LEMBANG
TONGA' RIU KECAMATAN SESEAN SULOARA
KABUPATEN TORAJA UTARA**

**TRILIA TANDIARA P
A0216352**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

ABSTRAK

Trilia Tandiara P. Pemanfaatan Bambu (*Bambusa Sp*) Di Sekitar Kawasan Wisata Bambu To' Kumila' Lembang Tonga' Riu Kecamatan Sesean Suloara Kabupaten Toraja Utara. Dibimbing oleh **Qaizar MP** dan **Muhammad Arafat Abdullah**.

Bambu (*Bambusa Sp*) adalah tanaman yang termasuk anggota famili *Poaceae* (rumput-rumputan). Hasil hutan bukitan kayu (HHBK) merupakan hasil hutan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yang berasal dari hutan berupa buah-buahan, getah, daun, jamur dan hasil lainnya selain kayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan bambu (*Bambusa Sp*) di sekitar kawasan wisata bambu To' Kumila' Lembang Tonga' Riu Kecamatan Sesean Suloara. Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pengusaha pemberdayaan dan pemanfaatan bambu secara optimal dan alternatif bagi masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2023 di Dusun To' Kumila' Lembang Tonga' Riu Kecamatan Sesean Suloara Kabupaten Toraja Utara. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan mencatat di lapangan, dan wawancara dengan masyarakat/responden yang memanfaatkan bambu. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang bersumber dari jurnal, artikel-artikel dan data-data dari instansi-instansi terkait. Bentuk pemanfaatan oleh masyarakat di dusun To' Kumila' yaitu sebagai bahan material/bangunan rumah (lantai rumah, dinding rumah, dan tangga), kegiatan sosial/upacara adat (pondokan atau *lantang*, sebagai wadah makanan atau *pa'piong*, sebagai wadah minuman atau *suke*), kerajinan tangan (miniatur rumah adat Toraja Tongkonan dan gagang parang atau *ulu la'bo'*).

Kata Kunci: Bambu, HHBK, Kawasan Wisata Bambu, Pemanfaatan Bambu Kawasan Wisata Bambu To' Kumila'

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah hasil hutan baik nabati dan hayati serta produk turunannya dan budidayanya kecuali kayu. HHBK merupakan hasil hutan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yang berasal dari hutan berupa buah-buahan, getah, daun, jamur dan hasil lainnya selain kayu. Produk HHBK dapat diperoleh dari dalam hutan tanpa harus menebang pohon. HHBK adalah hasil yang bersumber dari hutan selain kayu baik berupa benda-benda nabati seperti rotan, nipah, sagu, bambu, getah-getahan, biji-bijian, daun-daunan, obat-obatan dan lain-lain maupun berupa hewani seperti satwa liar dan bagian-bagian satwa liar tersebut (tanduk, kulit, dan lain-lain) (Eascy *et al*, 2021).

Bambu merupakan hasil hutan non kayu (HHNK) atau hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang popularitasnya sangat banyak di daerah tropis dan subtropis di Asia. Bambu tumbuh subur di daerah yang memiliki hujan lebat. Bambu di Indonesia dapat ditemukan mulai dari dataran rendah hingga sampai dataran tinggi atau pegunungan. Umumnya, bambu dapat ditemukan di tempat-tempat terbuka namun terdapat juga yang ditemukan dalam keadaan cukup tertutup. Bambu hidup tumbuh umumnya dalam kondisi merumpun, mempunyai ruas-ruas dan buku-buku. Di pedesaan sering kali dijumpai bambu tumbuh di pekarangan, tepi jurang, atau pada batas-batas pemilikan lahan-lahan masyarakat. Bambu menjadi tanaman yang sangat berguna bagi masyarakat karena memiliki banyak manfaat mulai dari rebung hingga batangnya (Rasyid, 2020).

Bambu (*Bambusa Sp*) adalah tanaman yang termasuk anggota famili *Poaceae* (rumput-rumputan). Bambu adalah sumber daya alam yang sangat melimpah dan memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi (Kasman, 2020). Bambu merupakan salah satu jenis tumbuhan yang memiliki fungsi dan arti penting bagi kehidupan masyarakat. Bambu relatif tumbuh dan tidak terlalu mempersyaratkan jenis tanah dan tingkat kesuburan tanah, sehingga tumbuhan ini banyak tumbuh tersebar di seluruh pelosok Indonesia (Nitus, 2020).

Bambu di seluruh dunia terdapat tidak kurang dari 1439 species yang berasal dari 116 genus. Jenis bambu di Indonesia terdapat tidak kurang dari 159 jenis bambu dan 88 jenis diantaranya merupakan species bambu endemik Nusantara. Bagian Timur Indonesia menjadi tempat potensial untuk bambu tumbuh dan berkembang. Sulawesi menjadi salah satu daerah penghasil bambu terbesar di Indonesia. Hasil inventarisasi tegakan bambu di Sulawesi Selatan diperoleh data jumlah total rumpun sekitar 2.093.737 rumpun, dan 1.121.357 rumpun (>50%) diantaranya terdapat di Kawasan Toraja (Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara) terdapat hutan bambu seluas \pm 5901.88 Ha (Nitus, 2020).

Bambu bagi masyarakat Toraja menjadi salah satu tumbuhan yang memiliki nilai historis dan multi manfaat. Bambu merupakan salah satu sumber daya alam yang eksistensinya berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Toraja. Tumbuhan ini dominan dibudidayakan oleh orang Toraja karena tumbuhan atau tanaman ini banyak digunakan dalam acara adat *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, sebagai bahan makanan, komponen bangunan dan alat musik dan juga sebagai bahan kerajinan tangan (Nitus, 2020).

Dalam suatu acara adat yang ada di Toraja baik acara *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, bambu menjadi alternatif yang sangat penting dalam acara tersebut. Hal ini karena bambu digunakan untuk membuat *barung/lantang* (pondokan/tempat peristirahatan bagi tamu) juga sebagai wadah makanan (pa'piong/ leman) dan sebagai wadah minuman tradisional suku Toraja (tuak/ballo) dan lain sebagainya.

Dusun To' Kumila' merupakan suatu kampung yang terletak di bawah *kumila'* (tebing) batu besar yang mengelilingi dusun tersebut. Walaupun terletak di bawah tebing, kampung ini ditumbuhi oleh ribuan pohon bambu yang menjulang tinggi menutupi kampung To' Kumila'. Pada tahun 2019 dusun/kampung To' Kumila' resmi menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Toraja Utara dengan nama "*Objek Wisata Hutan Bambu To'Kumila'*". Pada rangkaian acara tersebut pemerintah serta masyarakat setempat menyelenggarakan "*Pasar Tradisional*". Masyarakat setempat adalah suatu kelompok warga atau orang-orang yang mendiami dan tinggal di daerah tersebut sedangkan pengunjung adalah orang yang melakukan kunjungan dari satu tempat ke tempat lain. Karena

memiliki konsep pasar tradisional, pemerintah mengizinkan masyarakat yang berprofesi sebagai penjual dan pengrajin yang ada di desa tersebut untuk turut serta memeriahkan pasar tradisional dan mengenalkan berbagai macam keunikan yang ada di desa tersebut terlebih khusus dusun To'Kumila' guna untuk meningkatkan jumlah pengunjung.

Dusun To'Kumila' yang berada di Lembang Tonga' Riu, Kecamatan Sesean Suloara, Kabupaten Toraja Utara merupakan suatu daerah yang memiliki potensi bambu yang melimpah dan memiliki kaitan erat dalam perjalanan kehidupan dan kultur budaya masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat sangat bergantung pada bambu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun demikian, bambu yang ada pada dusun ini bukan hasil dari budidaya generasi sekarang melainkan bambu tersebut merupakan warisan dari leluhur mereka. Toraja merupakan salah daerah termasuk dusun To' Kumila' yang masih sangat menjunjung tinggi gotong royong, dilihat dari masyarakat sekitar yang memanfaatkan bambu dari kawasan wisata hutan bambu To' Kumila' mereka tidak perlu membeli bahkan bambu yang ada di kawasan bahkan diluar kawasan wisata Hutan Bambu To' Kumila' tidak ada yang diperjualbelikan. Hal ini membuat bambu tidak memiliki nilai jual, kurangnya pengetahuan dan ketertarikan masyarakat didalam membudidayakan bambu dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan masih sangat rendah.

Pentingnya perhatian dari pemerintah sangat dibutuhkan guna untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan masyarakat lokal dan untuk menjaga ciri khas dari kampung ini agar tetap lestari. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata bambu dusun To'Kumila' guna meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tetap melestarikan tanaman ini. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan dusun To'Kumila' terlebih khusus para pengrajin bambu dan *Objek Wisata Hutan Bambu To'Kumila'* kedepannya.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu (*Bambusa Sp*) Oleh Masyarakat Di Sekitar Kawasan Wisata Bambu To’ Kumila’ Lembang Tonga’ Riu Kecamatan Sesean Suloara Kabupaten Toraja Utara”.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk Mengetahui Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu (*Bambusa Sp*) Oleh Masyarakat Di Sekitar Kawasan Wisata Bambu To’ Kumila’ Lembang Tonga’ Riu Kecamatan Sesean Suloara Kabupaten Toraja Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Tersedianya sumber informasi tentang Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu (*Bambusa Sp*) Oleh Masyarakat Di Sekitar Kawasan Wisata Bambu To’ Kumila’ Lembang Tonga’ Riu Kecamatan Sesean Suloara Kabupaten Toraja Utara.
2. Sebagai bahan informasi umum kepada masyarakat, generasi muda dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melengkapi kekurangan atau hal-hal yang berhubungan dengan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu (*Bambusa Sp*) Oleh Masyarakat Di Kawasan Wisata Bambu To’ Kumila’ Lembang Tonga’ Riu Kecamatan Sesean Suloara Kabupaten Toraja Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) atau biasa disebut hasil hutan non kayu (HHNK) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi maupun kebutuhan sehari-hari masyarakat. Didalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007, hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Menurut Undang-Undang No.41 Tahun 1999, Hasil hutan bukan kayu terdiri dari benda-benda hayati yang berasal dari flora dan fauna. Selain itu termasuk juga jasa air, udara dan manfaat tidak langsung dari hutan.

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) meliputi rotan, bambu, getah, daun, kulit, buah dan madu serta masih banyak lagi. Beberapa diantaranya memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi bila dijadikan produk olahan. Beraneka ragam jenis hasil hutan bukan kayu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar hutan (Nono *et al.* 2017).

(Jalali, 2019) menyatakan bahwa HHBK yang sudah biasa dikomersilkan diantaranya cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, sukun, bambu, sutera alam, madu, jernang, kemenyan, kayu putih, kayu manis, kilemo, pinang, aneka tanaman hias, dan tanaman obat serta minyak atsiri. Hasil hutan tersebut dapat dikatakan sebagai HHBK unggulan. HHBK unggulan adalah jenis hasil hutan bukan yang memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan budidaya maupun pemanfaatannya di wilayah tertentu sesuai kondisi biofisik setempat guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut (Kasman, 2020) jenis hasil hutan sangat baik untuk dikembangkan karena dengan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu, kita telah mengurangi emisi karbon. Selain itu, pengembangan HHBK pun sangat strategis karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan, memperluas lapangan kerja, peningkatan nilai tambah dan pendapatan negara serta pemerataan pembangunan daerah.

2.2. Bambu (*Bambusa Sp*)

Bambu adalah tanaman yang termasuk dalam famili Poaceace dan merupakan famili dari rumput. Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang banyak tumbuh di kebun masyarakat pedesaan. Bambu banyak digunakan oleh masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Pemanfaatan bambu secara terus-menerus memberikan dampak yang signifikan terhadap keberadaan bambu di habitatnya. Bambu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-hari seperti bahan bangunan, alat pertanian, jembatan, sayuran dan kerajinan tangan, Murtodo dan Dwi (2015).

Bambu hidup berumpun dengan ciri rumpunnya tegak memiliki tinggi 10 - 20 meter dan diameter 4 - 10 cm, permukaan batang hijau mengkilap saat batang muda hingga batang kekuningan saat batang siap untuk dipanen atau kuning bergaris-garis hijau, ruasnya 20cm sampai 45 cm, permukaan batang licin dilapisi lilin ketika muda. Cabang tumbuh di atas tanah. Selubung rumpun bambu berbentuk segitiga lebar, mempunyai daun lurus, berbentuk segitiga lebar, panjang 4-5 cm dan lebar 5-6 cm, ujung daun meruncing, berambut pada kedua permukaan daun dan di tepi-tepi daun, panjang ligula 3mm, bergerigi. Rebung *Bambusa vulgaris* berkhasiat sebagai obat sakit kuning dan obat bengkak sedangkan rebung petung *Dendrocalamus asper* dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi sayuran (Fitriani, 2020).

Morfologi bambu dapat dilihat dari ciri-ciri bambu, mulai dari akar dibawah tanah, membentuk sistem percabangan. Batang adalah tubuh yang terdiri dari buku dan ruas. Pelepah buluh merupakan hasil modifikasi daun yang menempel di tiap ruas, yang terdiri dari daun pelepah buluh, kuping pelepah buluh, dan ligula. Percabangan umumnya terdapat pada nodus. Daun bambu juga memiliki urat yang sejajar. Helaian daun dihubungkan dengan pelepah oleh tangkai daun. Pelepah daun dilengkapi dengan telonga pelepah dan lidah daun (Margaretha, 2021).

Berdasarkan tata nama Internasional tentang penamaan tumbuh-tumbuhan, menurut (Kurnia *et al.* 2014) klasifikasi bambu yaitu

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Magnoliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Menurut (Nugraha *et al.* 2017) tanaman bambu umumnya tumbuh secara berumpun namun bambu dapat juga hidup secara soliter. Dari berbagai jenis bambu di Indonesia mempunyai ciri-ciri khas tertentu dengan jenis bambu lainnya dengan ciri bambu yang memiliki percabangan yang sangat banyak dan membentuk perdu. Ada juga bambu yang memiliki kemampuan memanjat yang dijumpai pada kawasan hutan. Bambu yang memiliki ciri-ciri batang besar dan tegak berasal dari spesies *Bambusa* sp, *Dendrocalamus* spp dan *Gigantoclhoa* spp.

Tanaman bambu banyak ditemukan di daerah tropis di benua Asia, Afrika dan Amerika. Namun beberapa spesies ditemukan pula di Australia. Benua Asia merupakan daerah penyebaran bambu terbesar. Penyebarannya meliputi wilayah Indonesia, India, Cina, dan Jepang. Selain di daerah tropis, bambu juga menyebar ke daerah subtropis dan daerah beriklim sedang di dataran rendah sampai dataran tinggi. Di wilayah Indonesia diperkirakan terdapat 157 jenis bambu. Jumlah jenis bambu tersebut kira-kira 10% dari jenis bambu di dunia. Jenis bambu di dunia diperkirakan terdiri dari 1.250-1.350 jenis. Bambu mempunyai pertumbuhan yang sangat cepat. Jenis tertentu dari bambu bahkan dapat tumbuh 5 cm per jam atau 120 cm per hari. Berbeda dengan kayu yang baru siap tebang dengan kualitas baik setelah umur 40 sampai 50 tahun, sedangkan bambu dengan kualitas baik dapat diperoleh dalam umur 3 sampai 5 tahun (Hakiki, 2016).

Bambu juga dikenal memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan sebagai pengganti tulangan baja tarik, antara lain batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah untuk diangkut. Selain itu, bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan. Selain itu kelebihan bambu untuk membangun rumah adalah tahan dari bencana gempa karena mempunyai struktur yang elastis dan juga bisa dibentuk dengan berbagai motif anyaman atau pola sesuai keindahan arsitektur yang akan dibuat (Kasman, 2020).

Menurut (Wonlele *et al.* 2013) walaupun berpotensi digunakan sebagai material bangunan, bambu juga memiliki kelemahan seperti mudah terbakar, rentan serangan rayap dan berlubang. Sebagai bahan baku dalam material produk serbaguna, bambu memiliki tingkat keawetan yang rendah sehingga rentan terhadap perusak seperti serangga dan jamur. Selain itu, bambu dan produk-produk dari bambu juga banyak diserang baik rayap tanah maupun rayap kayu kering. Hasil pengujian ketahanan alami 20 jenis bambu terhadap serangan rayap kayu kering *Cryptotermes cynocephalus* (Jasni *et al.* 2017).

2.3. Jenis Tanaman Bambu

Ada beberapa jenis tanaman bambu beserta deskripsinya menurut (Rasyid, 2020) yaitu

1. Bambu Betung (*Dendrocalamus Asper*)

Bambu betung memiliki permukaan berwarna hijau dengan buku di bagian pangkal sering mempunyai akar pendek yang bergerombol. Bambu betung dicirikan buluhnya tingginya mencapai 30 m dengan ujung melengkung, diameter 8-15 cm, ruas panjangnya 30-40 cm, dinding tebalnya mencapai 1 cm. Buluh muda bagian bawah tertutup bulu cokelat lebat. Pelepah buluh muda luruh dengan kuping pelepah buluh bercuping, tinggi mencapai 15 mm. Jenis ini tumbuh baik di daerah tropika yang lembab dan basah, akan tetapi bambu ini juga tumbuh di daerah yang kering di dataran rendah maupun dataran tinggi.

2. Bambu Cina (*Bambusa Multiplex*)

Bambu Cina memiliki buluh yang kecil, padat dan berujung melengkung ke bawah. Buluh tingginya mencapai 6 m, tegak dengan ujung melengkung ke bawah, diameter 1,5 m, ruas panjangnya 20-35 cm, agak berlilin putih, gundul dan hijau mengkilap. Percabangan tumbuh dari permukaan tanah, cabang hampir sama besar tetapi sering satu cabang lebih besar daripada cabang lainnya. Tumbuh di daerah kering maupun lembab, walaupun berasal dari daerah subtropis.

3. Bambu Tali (*Gigantochloa Apus*)

Bambu tali termasuk jenis bambu dengan rumpun simpodial, rapat dan tegak. Bambu tali memiliki batang hijau cerah dan dilapisi lilin mengkilap, pelepah melekat dan tidak mudah lepas, bentuk batang teratur dengan buku-buku.

Batang mudah tertutup buluh berwarna coklat. Daun tunggal berseling, berpelelah, dan memiliki akar serabut.

4. Bambu Balku (*Bambusa Balcooa*)

Bambu balku memiliki ciri-ciri batang licin, beruas-ruas, bercabang dan memiliki warna batang hijau kehitaman dan garis-garis kuning. Bentuk daun bambu balku meruncing dan rebunganya berwarna hijau kehitaman, serta bersilia.

5. Bambu Ampel (*Bambusa Vulgaris*)

Bambu ampel memiliki ciri-ciri buluh yang tegak, hijau mengkilap dengan percabangan horizontal di permukaan tanah. Buluh tingginya dapat mencapai 30 m, diameter 5-10 cm, dan panjangnya 20-40 cm. Pelelah buluh hijau, mudah luruh, tinggi mencapai 2 cm, dengan buluh kejur panjangnya 3-8 cm. Bambu ampel tumbuh di daerah tropis kering atau lembab, dan di daerah subtropis.

6. Bambu Duri (*Bambusa Bluemana*)

Bambu duri memiliki duri pada batang dan rantingnya. Batangnya berwarna hijau. Cabang tunggal muncul pada bagian tengah batang ke atas dan memiliki 1-3 cabang yang berkumpul. Daun berbentuk runcing kecil, dan bersilia. Umumnya tumbuh di daerah tropis, di sepanjang tepi sungai. Batangnya sering dimanfaatkan untuk konstruksi, peralatan dapur dan kerajinan tangan.

7. Bambu Kuning (*Bambusa Vulgaris-vitata*)

Bambu kuning memiliki ciri batang yang beruas-ruas, tinggi, dan batangnya berwarna kuning dan memiliki garis hijau mengkilap. Bambu jenis ini banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias. Daunnya berwarna hijau dan panjang meruncing.

Menurut (Achsani, 2013) di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan ada 4 jenis bambu yang umumnya dibudidayakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan yaitu bambu pattung (*Dendrocalamus Asper*), parring (*Gigantochloa Atter Kurtz*), tallang (*Schizotachyum Brachycladum Kurtz*), dan bulo (*Bambusa Vulgaris*).

2.4. Pemanfaatan Tanaman Bambu

Menurut (Nitus, 2020), bambu merupakan tumbuhan multi guna dan cepat panen sehingga potensial untuk dikembangkan. Bambu memungkinkan dapat

menggantikan kayu atau paling tidak mensubstitusi kayu komersial baik untuk kebutuhan sekarang maupun masa depan.

(Hanafi *et al.* 2017) menyatakan bahwa potensi bambu dapat dimanfaatkan tak hanya dalam kehidupan lokal namun juga dapat dikembangkan hingga lingkup Internasional. Pada bidang ekologis, sudah jelas bambu sangat bermanfaat karena jenisnya yang beragam dapat menambah kekayaan sumber daya hayati. Hutan bambu pun dapat mencegah terjadinya longsor, banjir dan erosi. Kemudian manfaatnya dalam nilai sosial dan budaya yaitu dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia sebagai pengelola bambu yang berkelanjutan. Selain itu dalam bidang ekonomi, bambu memiliki manfaat yang besar karena harganya yang murah namun bila dikelola dan dimanfaatkan berkelanjutan dapat memberikan nilai ekonomi yang tinggi.

Eksistensi bambu dalam masyarakat tertentu merupakan hal yang sangat penting misalnya dalam kebudayaan masyarakat Toraja. Bagi masyarakat Toraja, bambu bukan hanya sekedar sebagai tumbuhan pemenuhan kebutuhan saja tetapi keberadaannya menjadi tolak ukur kelayakan suatu upacara adat. Upacara adat tanpa bambu menjadikan ritual tersebut menjadi kurang bermakna. Seluruh bangunan yang didirikan untuk upacara adat rambu tuka'/rambu solo' bahan bakunya adalah bambu.

Bambu bersifat kosmopolit yaitu dapat bertahan hidup dalam segala cuaca, baik di daerah yang beriklim panas maupun dingin, di dataran rendah, tebing maupun di pegunungan. Bambu memiliki sifat dasar kayu dan bukan kayu karena bisa digunakan untuk konstruksi rumah, jembatan, barang kerajinan, bahan penghara industri alat musik, tirai, peralatan dapur, sumpit alat kesehatan dan lain sebagainya. Di kalangan masyarakat, penggunaan bambu masih terbatas, faktor yang sangat berpengaruh adalah sifat fisik dan mekanik, ketidakseragaman panjang ruas dan ketidakawetan terhadap organisme perusak. Dengan adanya teknologi tersebut, maka diharapkan penggunaan bambu dapat ditingkatkan untuk berbagai keperluan, baik untuk keperluan industri maupun kebutuhan pembangunan perumahan, bambu juga dapat digunakan sebagai bahan minuman, lotion, tusuk gigi, tusuk sate, bahan pengisi kayu lapis, alat musik dan lain sebagainya.

2.4.1. Pemanfaatan Ditinjau dari Bagian Tanaman Bambu

Pada umumnya seluruh bagian dari bambu dapat dimanfaatkan. Menurut (Rahmawati, 2018), manfaat bambu dari setiap bagian tanamannya antara lain :

a) Akar

Akar tanaman bambu dapat berfungsi sebagai penahan erosi guna mencegah bahaya banjir. Akar bambu juga dapat berperan dalam menangani limbah beracun akibat keracunan merkuri. Bagian tanaman ini menyaring air yang terkena limbah tersebut melalui serabut-serabut akarnya.

b) Batang

Batang bambu baik yang masih muda maupun yang sudah tua dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, namun demikian tidak semua jenis bambu dapat dimanfaatkan.

c) Daun

Bambu dapat digunakan sebagai alat pembungkus, misalnya makanan seperti uli wajik. Selain itu, dalam pengobatan tradisional daun bambu dapat dimanfaatkan untuk mengobati demam pada anak-anak. Hal ini disebabkan karena daun bambu mengandung zat yang bersifat mendinginkan.

d) Rebung

Rebung, tunas bambu atau disebut juga trubus bambu merupakan kuncup bambu muda yang muncul dari dalam tanah yang berasal dari akar rhizom maupun buku-bukunya. Rebung merupakan anakan dari bambu, rebung yang masih bisa kita konsumsi sebagai bahan pangan yang tergolong ke dalam jenis sayur-sayuran. Tidak semua jenis bambu dapat dimanfaatkan rebungnya untuk bahan pangan, karena rasanya yang pahit. Menurut beberapa pengusaha rebung bambu yang rebungnya enak dimakan yaitu bambu betung.

2.4.2. Pemanfaatan Ditinjau dari Peran Bambu bagi Manusia

Bambu memiliki peranan yang penting bagi manusia. Sejak dulu hingga sekarang manusia banyak memanfaatkan bambu dan sulit untuk dipisahkan. (Yuwono, 2016) menyatakan manfaat bambu dan peranannya pada manusia antara lain:

a) Sebagai Sumber Makanan

Tunas muda dari bambu bisa diambil sebagai bahan makanan, daunnya dapat sebagai wadah pembungkus makanan, batangnya dapat juga sebagai wadah untuk menanak nasi, sebagai wadah nira/tuak. Selain sebagai sumber makanan manusia, bambu dapat juga menjadi sumber makanan beberapa jenis hewan seperti Panda Cina, Gorila Afrika, Lemur Madagaskar, Simpanse, Gajah, dll.

b) Sebagai Bahan Baku Alat-Alat Rumah Tangga

Bambu sejak dulu telah banyak dimanfaatkan untuk membuat alat-alat rumah tangga, karena selain banyak tersedia melimpah juga mudah untuk dibuat, praktis dan efisien. Contohnya seperti keranjang besar maupun kecil, cikrak, kursi, almari, tangga, bakul tempat nasi, keranjang buah, tali tambang, ornamen ataupun hiasan rumah dan sebagainya.

c) Sebagai Bahan Bangunan dalam Pembangunan Rumah

Rumah tradisional di Indonesia mayoritas tidak terlepas dari unsur bambu dalam penggunaan material bangunannya, baik bambu sebagai rangka utama struktur bangunan. Dimana hal ini didasarkan pada ketersediaan bahan yang melimpah, murah, praktik dan efisien. Dan hal ini selama berabad-abad yang lalu sudah teruji kemampuan serta kualitasnya. Namun dewasa ini mulai ketinggalan persaingan material-material bangunan yang lain seperti kayu, baja dan baja ringan.

d) Fungsi-Fungsi Lain

Fungsi-fungsi lain bambu dalam kehidupan manusia antara lain sebagai senjata untuk melawan penjajah, bambu runcing, dan juga sebagai alat transportasi/ rakit.

2.5. Masyarakat Sekitar Hutan

(Damanik, 2019) menyatakan masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang tinggal di dalam atau sekitar kawasan hutan pada umumnya sangat bergantung pada sumberdaya hutan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ekonomi dan budayanya. Sebagian masyarakat mengambil hasil hutan non kayu seperti rotan, getah kayu, bambu, sarang burung serta obat-obatan secara lestari.

Masyarakat di sekitar hutan sangat bergantung pada hasil hutan bukan kayu. Pemanfaatan hasil hutan dipengaruhi oleh jarak antara hutan dan lokasi tempat tinggal serta banyaknya jumlah anggota keluarga. Semakin jauh jarak tempuh, maka kecenderungan pemanfaatan lebih sedikit. Demikian pula semakin banyak anggota keluarga akan menimbulkan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang lebih tinggi (Nono *et al.* 2017).

Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap hutan karena secara fungsional hutan menjadi sumber pangan, sumber kayu untuk bangunan, sumber kayu bakar, bahkan secara sosiologis, hutan telah menjadi sumber ekspresi kebudayaan yang dominan. Di berbagai daerah dalam hubungannya yang teramat panjang dengan masyarakat hutan telah menjadi satu-satunya alternatif bagi kelangsungan hidup mereka.

Hutan sebagai sumber kehidupan yang mampu memberikan segala aspek yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup masyarakat sekitarnya. Dari hutan, masyarakat mendapatkan lahan untuk berusaha dan atau berladang sayur, buah-buahan, pakan ternak, obat-obatan, ikan dan juga binatang buruan sebagai sumber protein hewani yang diperoleh dari hutan. Dari hutan pula, masyarakat dapat mengambil kayu untuk bahan bangunan tempat tinggal di samping hasil hutan non kayu seperti rotan, bambu, damar dan lain sebagainya yang dapat dijual sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pokok dan tambahan penghasilannya.

Menurut Sumanto dan Mariana (2016) secara umum pola pemanfaatan hasil hutan di pedesaan memiliki dua dimensi sosial yang berpengaruh terhadap eksistensi kawasan hutan. Pertama, sebagian besar masyarakat pedesaan yang mengonsumsi hasil hutan berasal dari kawasan hutan. Hal ini menjadikan titik sentral interaksi yang erat antara masyarakat dan kawasan hutan. Hubungan tersebut bukan hanya terletak pada pemanfaatan hasil hutan, melainkan juga kenyataannya telah terjadi hubungan interaksi simbolik, dimana budaya dan tradisi terkait erat didalamnya. Proses-proses transformasi sosial terjadi dalam interaksi pemanfaatan hasil hutan dan sebaliknya, menjadi karakteristik yang khas pada setiap lokasi atau daerah. Dimensi sosial kedua adalah adanya dinamika masyarakat, terutama peningkatan populasi penduduk disuatu daerah dan peningkatan pendapatan serta kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan

terjadinya perubahan pemanfaatan hasil hutan. Peningkatan populasi penduduk, terutama di pedesaan, menyebabkan peningkatan kebutuhan hasil hutan untuk kayu pertukangan dan konsumsi energi rumah tangga. Sementara peningkatan pendapatan dan kualitas sumber daya manusia, secara perlahan menggeser tingkat selera masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan. Pola-pola pergeseran tersebut berada pada posisi yang positif dan menguntungkan bagi eksistensi kawasan dan hasil hutan atau justru sebaliknya berpengaruh negatif.

2.5.1. Masyarakat Sekitar Hutan Bambu

Hasil identifikasi Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (BRLKT) Wilayah IX tahun 1997 yang dikemukakan Kiding Allo, 2002 *dalam* (Achsan, 2013), mengemukakan bahwa lahan bambu di Sulawesi Selatan terdapat sekitar 11.881 Ha, lahan bambu yang tersebar di 14 Kabupaten dengan produksi total setiap tahunnya mencapai 28.960/Ha. Daerah Toraja termasuk Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara memiliki luas areal bambu terbesar yaitu 6.071 Ha, diikuti oleh Kabupaten Gowa dan Maros dengan luas areal masing-masing 1.600 Ha dan 1.125 Ha.

Orang Toraja mempercayai bahwa tanaman bambu sangat erat kaitannya dengan kehidupan mereka. Terlihat pada adat istiadatnya, bambu merupakan bahan utama dalam setiap upacara. Bambu dengan ciri khasnya hidup berumpun menjadi simbol kekeluargaan bagi masyarakat Toraja dengan sebutan *Raputallang* (rumpun keluarga).

2.6. Kawasan Wisata Bambu

Kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang sengaja dibangun dan disediakan untuk kegiatan parawisata atau jasa wisata. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Strategi pengembangan kepariwisataan dewasa ini, mulai diarahkan pada penggalian obyek-obyek wisata alam yang belum berkembang atau belum digali. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaring wisatawan yang sudah mulai berubah dalam orientasi kegiatan

wisatanya melalui *Special Interest Tourism* atau *Alternative Tourism* (Brian, 2022).

Menurut peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 Tahun 2009, prinsip pengembangan ekowisata meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a) kesesuaian antara jenis dan karakteristik wisata, b) konservasi, ekonomis, edukasi, c) memberikan kepuasan dan pengalaman pada pengunjung, d) partisipasi masyarakat, dan e) menampung kearifan lokal. Pengembangan ekowisata berdasar pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) meliputi destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan pariwisata. Dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) termuat visi, misi, tujuan, sasaran, dan arah pembangunan kepariwisataan nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025.

Objek Wisata Hutan Bambu To'Kumila' memiliki luas kawasan ± sekitar 10 Ha. Kawasan ini termasuk kawasan wisata yang masih sangat alami dan dapat membuat siapa saja yang kesana merasa tenang karena kesejukannya. Sebelum covid yang terjadi beberapa tahun terakhir, objek wisata ini setiap 3 bulan sekali menggelar *Pasar Tradisional*. Kawasan wisata bambu ini berada di Lembang Tonga' Riu, Kabupaten Toraja Utara tepatnya di dusun To' Kumila'.

2.7. Peneliti Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang pemanfaatan bambu yang telah dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu yang ada pada tabel 1 merupakan acuan untuk mengarahkan penulis untuk lebih terarah.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Hasil	Sumber
1	Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Bambu To' Kumila'	1. Untuk mengetahui potensi yang ada di hutan bambu To' Kumila' Toraja Utara untuk	1. Hutan bambu To'Kumila' memiliki potensi ekowisata yang patut diperhitungkan baik dari segi fisik (keindahan alam dan	Brian T. P. 2022.

	Toraja Utara – Sulawesi Selatan.	<p>pengembangan ekowisata.</p> <p>2. Untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ekowisata hutan bambu To’Kumila’.</p>	<p>kesejukan hutannya) maupun ekologis (memiliki keanekaragaman flora dan fauna).</p> <p>2. Berdasarkan analisis SWOT perencanaan pembangunan ekowisata hutan bambu To’Kumila’ meningkatkan sumber daya manusia masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi ekowisata serta mengikutsertakan masyarakat dalam pelayanan wisata sebagai bentuk partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.</p>	
2	Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu Oleh Masyarakat Terasing (Suku Lauje) Di Desa	<p>Untuk mengetahui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang dilakukan oleh masyarakat terasing Suku Lauje di Desa</p>	<p>1. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu oleh masyarakat terasing (Suku Lauje) di Desa Anggasan Kecamatan Tolitoli adalah sebagai kerajinan</p>	M. Tang, Adam M., Abdul H. 2019.

	<p>Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli.</p>	<p>Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli.</p>	<p>tangan berupa patapi/sisiru (tatapi), topi (songko), sumpit (sumpitan), aya (pagero), sebagai nampang/tempat air berupa tempat air (sasauang) dan tempat air panjang (bandal) dan sebagai bahan material/ramuan bangunan rumah berupa dinding rumah (bombonge), lantai rumah (basal) dan kandang ayam (saloko).</p> <p>2. Pemanfaatan bambu oleh masyarakat terasing suku Lauje di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli dikategorikan sedang.</p>	
3	<p>Analisis Pemanfaatan Beberapa Jenis Bambu (Bambusa Sp) Pada Hutan Rakyat Di Kecamatan</p>	<p>1. Untuk mengetahui jenis bambu pada hutan rakyat di kecamatan Kajang kabupaten</p>	<p>Jenis dan pemanfaatan bambu di Kecamatan Kajang yang paling banyak digunakan yaitu bambu Parring 66,25%, dan pemanfaatan bambu tangga kelapa 22,5%, sedangkan yang paling</p>	<p>Kasman, 2020.</p>

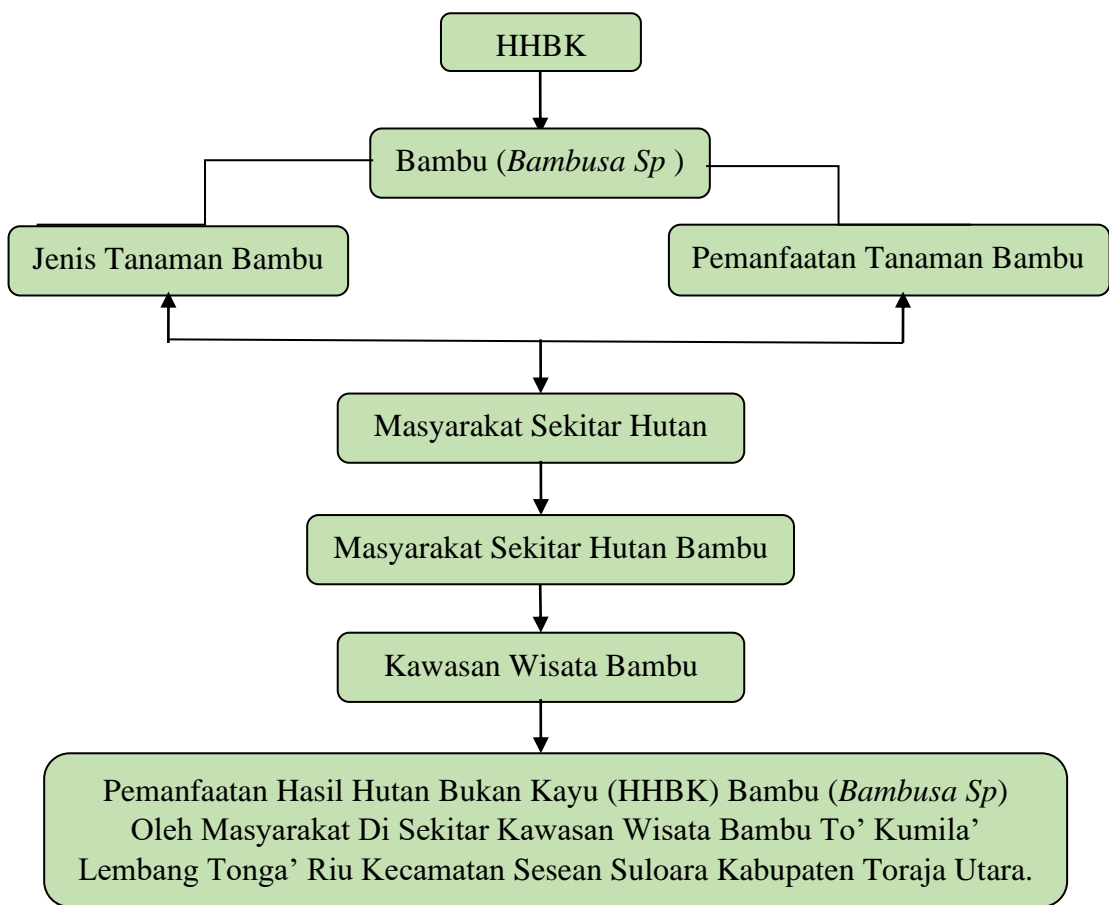
	Kajang Kabupaten Bulukumba.	Bulukumba. 2. Untuk mengetahui pemanfaatan bambu berdasarkan jenis pada hutan rakyat di kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba.	sedikit digunakan jenis bambu Tallang 8,75%, pemanfaatan bambu yaitu jembatan dan cetakan lamang 2,5%.	
4	Pemetaan Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Bahan Bangunan Lokal Di Provinsi Sulawesi Selatan.	1. Mengetahui luas, sebaran, potensi dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu sebagai bahan bangunan lokal di Provinsi Sulawesi Selatan. 2. Memetakan potensi hasil hutan bukan kayu sebagai bahan bangunan lokal di Provinsi Sulawesi Selatan.	1. Potensi hasil hutan bukan kayu sebagai bahan bangunan lokal seperti bambu, sagu dan nipah sangat prospek di Provinsi Sulawesi Selatan. 2. Luas hutan bambu di Sulawesi Selatan berkisar 11,019,67 ha. Luas hutan bambu tersebar adalah di Kabupaten Tana Toraja (termasuk Kabupaten Toraja Utara) sebesar 5,901,88 ha, Kabupaten Maros sebesar 2,548,420 ha, Kabupaten Gowa	M. Daud, Naufal Achmad, Muh. Faisal M, Baharuddin.

			<p>sebesar 1136,62 ha, Kabupaten Soppeng sebesar 142,38 ha dan Kabupaten Sinjai sebesar 138,05 ha.</p> <p>3. Luas hutan nipah di Provinsi Sulawesi Selatan sekitar 5,895.26 ha.</p> <p>4. Hutan sagu yang kompak di Provinsi Sulawesi Selatan tersebar di Kabupaten Luwu, Luwu Timur, Luwu Utara, Tana Toraja dan Kota Palopo dengan luas total sebesar 1,009.88 ha.</p>	
5.	<p>Analisis Jenis Dan Manfaat Tegakan Bambu (<i>Bambusa Sp</i>) DiKecamatan Berastagi, Kabanjahe Dan Tiga Panah Kabupaten Karo Sumatera Utara.</p>	<p>1. Mengidentifikasi jenis bambu yang diolah dan dimanfaatkan di Kecamatan Berastagi, Kabanjahe dan Tigapanah Kabupaten Karo, Sumatera Utara.</p> <p>2. Mendapatkan jenis-jenis</p>	<p>1. Jenis bambu yang dimanfaatkan oleh petani dan pengrajin bambu adalah <i>Gigantochloa apus</i>.</p> <p>2. <i>Gigantochloa apus</i> digunakan secara langsung sebagai bahan bangunan, dan diberikan nilai tambah atau diolah menjadi kandang ayam, tikar, tiang</p>	<p>Margaretha T. 2021</p>

		pemanfaatan bambu di Kecamatan Berastagi, Kabanjahe dan Tigapanah Kabupaten Karo, Sumatera Utara.	kursi dan meja dari bambu, keranjang dan tampi (taampah beras) merupakan penggunaan yang paling banyak ditemukan di Kecamatan Berastagi, Kabanjahe dan Tigapanah.	
--	--	---	---	--

2.8. Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pikir dibawah ini, untuk mengetahui alur dari penelitian sebagai berikut;



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun To' Kumila' Lembang Tonga' Riu, Kecamatan Sesean Suloara, Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini berlangsung dari bulan April sampai dengan Juni 2023.

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera handphone untuk pengambilan dokumentasi pada saat melakukan penelitian, alat tulis menulis (buku dan pulpen) untuk mencatat informasi yang terkait dengan penelitian, dan laptop digunakan untuk mengurai data hasil penelitian.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam mendukung kekurangan data yang berkaitan dengan penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek yang akan diteliti sedangkan sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan subjek yang diteliti. Dalam kegiatan penelitian ini, sangatlah penting untuk penentuan objek penelitian. Objek penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang menentukan populasi dan sampel.

3.3.1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Dusun To' Kumila' dengan jumlah 258 jiwa, yang sudah mengetahui objek wisata bambu.

3.3.2. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Yaitu dimana pengambilan sampel dari populasi dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiono, 2019). Maka jumlah sampel yang ada pada penelitian ini yaitu 11 orang. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang ada di dusun To' Kumila', pengelola objek wisata hutan

bambu, masyarakat/pihak-pihak yang memanfaatkan serta mengolah bambu. Adapun kriteria responden yang telah ditentukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Penduduk asli dusun To' Kumila'.
- b. Pendidikan.
- c. Jenis Kelamin.
- d. Usia.
- e. Tanggungan responden.

3.4. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu informasi yang diambil dari lapangan yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan serta wawancara dengan masyarakat/responden yang memanfaatkan tanaman bambu. Data primer terdiri dari luas kawasan hutan bambu To'Kumila', jenis tanaman bambu, jenis pemanfaatan bambu serta pihak yang memanfaatkan bambu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan hasil wawancara dari masyarakat dusun To'Kumila' beserta data-data dari instansi-instansi terkait. Data sekunder yang dimaksudkan meliputi gambaran umum lokasi (kondisi demografi, sosial ekonomi dan budaya masyarakat) serta data-data lainnya yang dapat menunjang penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Analisis Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dan sumber bukti dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi data terkait.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner (seperangkat pertanyaan/pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab), melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) yang diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam sehingga dapat menunjang dari hasil kuesioner, dan dokumentasi/pengambilan gambar sebagai penunjang dari penelitian ini.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan suatu metode yang dilakukan untuk mendapatkan informasi data mengenai kondisi HHBK bambu yang ada di

Dusun To'Kumila' Desa Tonga'Riu. Wawancara dilakukan kepada masyarakat atau pihak yang memanfaatkan serta mengelolah bambu. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bambu tersebut.

3.6. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal masyarakat yang akan menjadi subyek penelitian.
2. Menyiapkan kuesioner yang akan disebarakan kepada masyarakat.
3. Menentukan responden yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.
4. Melakukan wawancara kepada responden yang telah ditentukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.
5. Mencatat hasil wawancara yang telah didapatkan selama penelitian.
6. Mentabulasi data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dibahas berdasarkan teknik analisis yang digunakan.
7. Menarik kesimpulan mengenai pemanfaatan HHBK bambu oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata bambu To' Kumila' Lembang Tonga' Riu Kecamatan Sesean Suloara Kabupaten Toraja Utara.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini didapatkan dari interaksi masyarakat dengan tanaman bambu yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Data tersebut dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan atau menginterpretasikan menjadi seperangkat informasi yang menjabar mengenai pemanfaatan HHBK bambu di *Kawasan Wisata Bambu To' Kumila'*.

Untuk mengukur tingkat keikutsertaan masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu dilakukan kriteria yang digunakan menganalisis efektifitas dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Tiap-tiap indikator diukur skala intensitasnya yang terdiri atas 3 kategori meliputi, nilai 1 (kurang baik), nilai 3 (cukup), dan nilai 5 (baik).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui penggalian informasi dari hasil kuesioner dan respon kunci (*key informan*). Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan suatu objek atau kondisi riil secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta yang ada dilapangan.

Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu dilakukan kriteria yang digunakan untuk menganalisis efektifitas, setiap responden akan diminta untuk menyatakan jawabannya terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam kuisisioner dalam 3 kategori jawaban yang telah disediakan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak memanfaatkan bambu.
- 2) Memanfaatkan bambu dalam jumlah kecil.
- 3) Memanfaatkan bambu sebagai mata pencaharian.

Tabel 2. Jawaban responden mengenai respon masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu.

No	Indikator Pertanyaan	Kategori Responden		
		Tidak Memanfaatkan Bambu (TM)	Memanfaatkan Bambu Dalam Jumlah Kecil (MJK)	Memanfaatkan Bambu Sebagai Sumber Mata Pencaharian (MSMP)
I.	Pemanfaatan Bambu			
	1.	Ya/Tidak	Ya/Tidak	Ya/Tidak
	2.	Ya/Tidak	Ya/Tidak	Ya/Tidak
II.	Pengolahan Bambu			
	1.	Ya/Tidak	Ya/Tidak	Ya/Tidak
	2.	Ya/Tidak	Ya/Tidak	Ya/Tidak

III.	Sumber Bahan Baku			
	1.	Ya/Tidak	Ya/Tidak	Ya/Tidak
	2.	Ya/Tidak	Ya/Tidak	Ya/Tidak
IV.	Skill/Kemampuan			
	1.	Ya/Tidak	Ya/Tidak	Ya/Tidak
	2.	Ya/Tidak	Ya/Tidak	Ya/Tidak

Dari distribusi jawaban responden pada kuisisioner, akan ditentukan skor atau bobot dari masing-masing jawaban sesuai dengan kategori jawaban yang setuju ataupun jawaban yang tidak setuju. Dimana, jika jawaban yang diberikan responden mempunyai sikap positif atau YA maka harus diberi skor atau bobot nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban responden yang mempunyai sikap negatif atau TIDAK. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3. Nilai Skoring Untuk Setiap Kategori Responden

No	Kategori Respon	Skor	Jumlah Responden	Nilai Akhir (Skor × Jumlah Responden)
1	Tidak Memanfaatkan	1		
2	Memanfaatkan (Kecil)	3		
3	Memanfaatkan (Mata Pencaharian)	5		

Dengan demikian, maka skor ideal untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemanfaatan dan respon masyarakat Dusun To' Kumila' terhadap pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) bambu yaitu;

Tabel 4. Skor Ideal Tingkat Pemahaman/Respon

Pemanfaatan HHBK	Nilai Skor Akhir			Nilai Total (TM + MJK + MSMP)	Skor Tertinggi	Nilai Kategori $\left\{ \frac{\text{Nilai Total}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\% \right\}$
	TM	MJK	MSMP			

Dari hasil pengelolaan data yang menggunakan analisis deskriptif dengan penskalaan 1-3-5 di atas, maka akan diperoleh suatu kesimpulan akhir yang dapat mendeskripsikan pemahaman dan respon masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) Bambu di kawasan wisata bambu To' Kumila' Lembang Tonga' Riu, Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara (Tang, 2019).

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Kondisi Geografis Wilayah

Dusun To' Kumila' merupakan sebuah kampung yang berada di lereng perbukitan yang berada pada ketinggian 1200 meter sampai 1600 meter di atas permukaan laut yang terletak ± 25 km dari Ibu kota kabupaten Toraja Utara, yang memiliki titik koordinat $2^{\circ}53'49''$ LS $119^{\circ}51'25''$ BT. Dusun To' Kumila' merupakan salah satu dusun yang ada di Lembang Tonga' Riu. Dusun To' Kumila' mempunyai luas wilayah secara keseluruhan $\pm 10,5$ Ha yang terdiri dari tanah .

Tabel 5. Batas-Batas Wilayah Dusun To' Kumila'

Utara	Lembang Embatau
Selatan	Lembang Landorundun
Barat	Lembang Landorundun
Timur	Lembang Suloara'

Sumber: Data Sekunder, 2021

4.2. Kondisi Demografis (Mata Pencaharian)

Menurut data administrasi Lembang Tonga' Riu pada tahun 2021 dusun To' Kumila' dengan jumlah penduduk 258 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 291 KK dan untuk dusun To' Kumila' sebanyak 66 Kepala Keluarga (KK). Untuk lebih jelasnya data disajikan pada tabel 6. berikut ini:

Tabel 6. Data Administrasi Lembang Tonga' Riu pada tahun 2021.

No	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Jiwa	
			L	P
1	Tonga	86	169	174
2	To' Tabang	89	194	178
3	Paken	50	100	96
4	To' Kumila'	66	135	123

	Jumlah	291	598	571
--	--------	-----	-----	-----

4.3. Kondisi Fisik

4.3.1. Topografi

Kondisi topografi dusun To' Kumila' berupa dataran tinggi bergunung dan berlereng curam. Di lereng-lereng gunung dan lembahnya dipenuhi dengan pertanian masyarakat, seperti persawahan yang dibuat dalam bentuk sengkedan-sengkedan atau terasering, di bagian gunung yang lebih tinggi menjadi kebun sayuran dan umbi-umbian, dan bagian yang terlindungi dan lembab dijadikan sebagai kebun kopi. Selain itu, wilayah ini juga merupakan daerah karst atau daerah yang terdapat banyak tebing bukit kapur dan batuan-batuan andesit. Pada umumnya tebing kapur dan batuan andesit tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai Liang (Makam).

4.3.2. Iklim

Lembang Tonga' Riu termasuk beriklim tropis dengan suhu berkisar antara 14°-26°C dengan tingkat kelembaban udara antara 82%-86% ada juga daerah yang hampir selalu terselimuti kabut sepanjang hari.

4.3.3. Keadaan Sosial

Penduduk Lembang Tonga' Riu sebagian besar penduduknya masih bergantung dari hasil pertanian, perkebunan dan peternakan namun tidak sedikit yang memilih mencari pekerjaan di kota. Gender bukan menjadi penghalang masyarakat dalam berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keterlibatan perempuan sama perannya dengan laki-laki dalam kegiatan pertanian dan perkebunan. Didampingi sebagai ibu rumah tangga perempuan terlibat dalam mengolah kebun, sawah, pemeliharaan maupun panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsan F. S. 2013. Perbandingan Karakteristik Papan Partikel Tanpa Perakot Dari Tiga Jenis Bambu. (*Skripsi*). Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Artiningsih, A. K. N. 2013. *Pemanfaatan Bambu Pada Konstruksi Bangunan Berdampak Positif Bagi Lingkungan*. Teknologi Pertanian. Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.
- Brian T. P. 2022. Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Bambu To'kumila' Toraja Utara – Sulawesi Selatan. (*Skripsi*). Program Studi Biologi. Fakultas Bioteknologi. Universitas Kristen Duta Wacana. Yogyakarta.
- Daud P. 2020. Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Bambu To'Kumila'. (*Laporan Akhir KKN-T*). Jurusan Kepemimpinan Kristen. Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Tana Toraja.
- Eascy C., Lolyta S., dan Nurhaida. 2021. *Studi Pemanfaatan HHBK Sebagai Kerajinan Tangan Oleh Masyarakat Desa Bagak Kecamatan Manyuke Kabupaten Landak*. Jurnal Tengawang. Vol. 11 (2): 138-151.
- Fitriani. 2020. Potensi Dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Alu Polewali Mandar. (*Skripsi*). Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian Dan Kehutanan. Universitas Sulawesi Barat. Majene.
- Frendi. 2020. Pengenalan Kearifan Lokal Budaya Toraja Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android. (*Skripsi*). Fakultas Komputer. Universitas Cokroaminoto Palopo. Palopo.
- Hakiki. 2016. Identifikasi Dan Inventarisasi Bambu Di Blok Pendidikan Dan Penelitian Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. (*Skripsi*). Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.
- Hanafi, H.R., Irawan B., Pertiwi D.C., dan Litania A. 2017. *Pemanfaatan Dan Pengelolaan Bambu Berkelanjutan Di Desa Cijedil, Cianjur, Jawa Barat Sebagai Upaya Perwujudan Sustainable Development Goals (SDGs)*. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia, 3(2):231.
- Jalali. 2019. Analisis Pemanfaatan Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) Bagi Masyarakat Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambi Rampas Kabupaten Manggarai Timur. (*Skripsi*). Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Jasni., Damayanti R., dan Pari R. 2017. *Ketahanan Alami Jenis-Jenis Bambu Yang Tumbuh Di Indonesia Terhadap Rayap Tanah*. Jurnal Penelitian Hasil Hutan 35(4):290-291.

- Kasman. 2020. Analisis Pemanfaatan Beberapa Jenis Bambu (*Bambusa Sp*) Pada Hutan Rakyat Di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. (*Skripsi*). Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Kurnia, N., Jumandi, O., Hiola, S., Asnawati, F. 2014. *Atlas Tumbuhan Sulawesi Selatan*.
- Margaretha, Tampubolon. 2021. Analisis Jenis Dan Manfaat Tegakan Bambu (*Bambusa sp*) Di Kecamatan Berastagi, Kabanjahe Dan Tigapanah Kabupaten Karo Sumatera Utara. (*Skripsi*). Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- M. Rasyid A. H. 2020. Identifikasi Dan Karakteristik Beberapa Jenis Bambu Di Kabupaten Batu Bara Dan Kabupaten Simalungun. (*Skripsi*). Departemen Teknologi Hasil Hutan. Fakultas Kehutanan. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Murtodo, A., dan D. Setyati. 2015. *Inventarisasi Bambu Di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sebersari Kabupaten Jember*. Jurnal Ilmu Dasar 15(2):115.
- Najah Naqib. 2014. *Suku Toraja Fanatisme Filosofi Leluhur*. Makassar. Arus Timur.
- Nitus L. 2020. Karakteristik Morfologi dan Sebaran Jenis Bambu Di Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara. (*Skripsi*). Departemen Biologi. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Nono, Diba, F., Fahrizal. 2017. *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Di Desa Labian Ira'ang Dan Desa Datah Diaan Di Kabupaten Kapuas Hulu*. Jurnal Hutan Lestari, Vol. 5(1): 76-87
- Nugraha, F. A., Budiman, E., Hairah, U. 2017. *Sistem Informasi Dan Morfologi Tanaman Bambu Di Kalimantan*. Jurti (Vol. 1, Issue 1, Pp. 55-61).
- Rahmawati. 2018. Potensi Dan Pemanfaatan Bambu Tali (*Gigantochloa Apus*) Di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. (*Skripsi*). Program Studi Kehutanan. Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Rangga, W, dan Putri Raudya Sofyana. 2015. *Suku Toraja. (Makalah Tugas Harian)*. Jurusan Seni Media Rekam. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. Institut Seni Indonesia. Surakarta.
- Republik Indonesia. 2007. Peraturan Menteri Kehutanan No. P.35/MenhutII/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Jakarta.

- Republik Indonesia. 2009. Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2011. Peraturan Pemerintah No. 50 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS). Jakarta.
- Riska U. 2017. Eksistensi Sosial Kearifan Lokal Di Masyarakat Makale Kabupaten Tana Toraja. (*Skripsi*). Jurusan Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta,cv. Yogyakarta.
- Sumanto, S.E., Dan Mariana T. 2016. *Identifikasi Pemanfaatan Hasil Hutan Oleh Masyarakat : Upaya Konservasi Sumber Daya Genetik Dan Sosial Budaya*. Jurnal Buletin Plasma Nutfah 20(1) : 27-28.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 41 tentang Kehutanan.
- Widnyana, 2013. *Bambu dengan Berbagai Manfaatnya*. Fakultas Pertanian. Universitas Mahasaraswati Denpasar. Denpasar.
- Wonlele, T., S., Dewi, Dan S. Nurlina. 2013. *Penerapan Bambu Sebagai Tulangan Dalam Struktur Rangka Batang Beton Bertulang*. Jurnal Rekayasa Sipil 7(1):2.
- Yuwono AB. 2016. *Pengembangan potensi bambu sebagai bahan bangunan ramah lingkungan*. Jurnal teknik sipil dan arsitektur, 18(22).